



SEMINAR INTERNASIONAL ILMU HADITS #2

Email : al.atsar.ejournal@gmail.com
Website : <https://mudzakarah.stdiis.net/seminter/>



HADIS “إِنَّ الصِّدْقَ يَهْدِي إِلَى الْبِرِّ” DAN PENGARUHNYA TERHADAP KESTABILAN SOSIAL DI NEGARA INDONESIA

Muhammad Yunus

Ilmu Hadits

STDI Imam Syafii Jember

yunusrakhmatillah@gmail.com

Yusuf Al Fauzi Lubis

Ilmu Hadits

STDI Imam Syafii Jember

yusufalfauzilubis13@gmail.com

Ahmad Zaki Luqmana

D4 Manajemen Pemasaran

Universitas Negeri Yogyakarta

zakiluqmna@gmail.com

ABSTRACT

Social stability is something that must exist in a country. One of the factors is the behavior spread in society. A society that behaves well, social instability will arise in their midst. However, if the opposite happens, then the stability of the social state will be shaken. One of the good behaviors that can be applied in society is honesty. Because honesty is actually a nature. In Islam, there are many arguments regarding honesty, one of which is the hadith of the Prophet ((honesty leads to goodness)). Indonesia, which has the largest Muslim population in the world, needs to apply honesty in its society. Because the arguments and the impact of honesty are clear, that is, it leads to goodness. The purpose of this paper is to examine the influence of the hadith "إِنَّ الصِّدْقَ يَهْدِي إِلَى الْبِرِّ" on societal honesty and social stability in Indonesia. The author uses qualitative methods on a number of Islamic adab books and social journals, then analyzes them contextually-rationally. The result of this research is the dissemination of the hadith "إِنَّ الصِّدْقَ يَهْدِي إِلَى الْبِرِّ" helps public awareness of honesty which brings goodness. So social stability is also a good that can be obtained from honest actions. With the realization of honesty in many situations in this country, there will be no more triggers for hostility due to the trust issue used.

Keywords: Honesty, Hadith, Social, Indonesia.

ABSTRAK

Kestabilan sosial merupakan hal yang harus ada dalam sebuah negara. Salah satu faktornya adalah perilaku yang tersebar di masyarakat. Suatu masyarakat yang terbiasa berperilaku baik, maka akan timbul stabilitas sosial di tengah-tengah mereka. Namun jika yang terjadi sebaliknya, maka stabilitas sosial negara tersebut akan terguncang. Salah satu perilaku baik yang dapat diterapkan di masyarakat ialah kejujuran. Karena kejujuran sebenarnya merupakan sebuah fitrah. Dalam Islam sudah dijelaskan banyak sekali dalil mengenai kejujuran, salah satunya hadis Nabi ((sesungguhnya kejujuran membawa kepada kebaikan)). Indonesia yang punya populasi muslim terbesar di dunia perlu menerapkan kejujuran di tengah-tengah masyarakatnya. Karena dalil dan dampak dari kejujuran sudah jelas, yaitu membawa kepada kebaikan. Tujuan dibuatnya makalah ini adalah untuk meneliti pengaruh hadis “إِنَّ الصِّدْقَ يَهْدِي إِلَى الْبِرِّ” terhadap kejujuran masyarakat dan kestabilan sosial di Indonesia. Penulis menggunakan metode kualitatif terhadap sejumlah buku adab Islam dan jurnal sosial, lalu menganalisisnya secara konseptual-relasional. Hasil penelitian ini adalah penyebaran hadis “إِنَّ الصِّدْقَ يَهْدِي إِلَى الْبِرِّ” membantu masyarakat sadar akan kejujuran yang membawa kepada kebaikan. Maka kestabilan sosial juga merupakan sebuah kebaikan yang dapat diperoleh dari perbuatan jujur. Dengan terealisasinya kejujuran di banyak situasi di negeri ini, maka tidak ada lagi pemicu-pemicu permusuhan akibat *trust issue* yang tersebar.
Kata Kunci: Jujur, Hadis, Sosial, Indonesia.

A. PENDAHULUAN

Kejujuran merupakan salah satu dari banyak sifat terpuji. Merupakan sebuah fitrah juga bagi manusia untuk berkata jujur kepada sesamanya. Dengan berkata jujur, hati bisa tenang. Namun sebaliknya, jika berkata dusta maka hati akan dilanda kegalauan, kepala akan terasa berat karena masalah yang dihadapi sebenarnya belum selesai, bahkan anggota tubuh pun tidak bisa mengelak, gerak orang itu akan berbeda dari biasanya.

Masyarakat pada umumnya menyenangi perbuatan jujur. Sampai Allah *ta'ala* pun memerintahkan hamba-Nya untuk bersama orang-orang yang jujur, Allah berfirman:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ وَكُونُوا مَعَ الصَّادِقِينَ

“Wahai orang-orang yang beriman, bertakwalah kepada Allah dan tetaplah bersama orang-orang yang jujur!”⁴⁸³

Ayat di atas menunjukkan pentingnya perilaku jujur yang harus dimiliki oleh setiap insan, sehingga kejujuran dari orang-orang yang jujur dapat menular kepada orang di sekelilingnya. Sebagaimana pepatah Arab mengatakan:

الصَّاحِبُ سَاحِبٌ

⁴⁸³ QS At Taubah: 119.

“Sahabat itu menarik (kepada kebaikan atau keburukan).”

Seseorang yang berteman dengan orang yang jujur akan berpengaruh pada kepribadian dirinya, yaitu senantiasa berperilaku jujur pula. Adapun orang yang berteman dengan orang yang suka berdusta, maka perilakunya pun akan mengikuti temannya tersebut. Nabi ﷺ pernah bersabda:

أَمْرٌ عَلَى دِينِ خَلِيلِهِ فَلْيَنْظُرْ أَحَدُكُمْ مَنِ يُخَالِلُ

“Seseorang itu di atas agama temannya, maka lihatlah bersama siapa dia berteman.”⁴⁸⁴

Hadits dan pepatah Arab di atas menunjukkan akan besarnya pengaruh sifat satu makhluk sosial ke makhluk sosial lainnya, apalagi jika pertemanan mereka begitu dekat. Tidak sedikit anak keluar dari rumahnya untuk bermain, lalu ketika kembali ke rumah membawa bekas dari tempat dia bermain. Baik itu bekas yang terpuji atau yang tercela.

Anak yang selalu berdusta maka berkuranglah rasa percaya orangtuanya kepadanya. Jika orangtua yang sering berdusta, maka akan timbul kebencian terhadap orangtua pada diri sang anak. Dari sini akan hilang rasa simpati di antara keluarga. Jika pedagang yang berdusta maka akan hilang rasa simpati pembeli terhadapnya. Apalagi jika pemimpin yang berdusta, rakyat akan kehilangan rasa simpati terhadapnya. Mereka akan marah dan di sinilah kestabilan negara terguncang.

Kestabilan negara yang terguncang menyebabkan keadaan negara yang awalnya makmur menjadi melarat dan yang melarat menjadi semakin melarat, dan ini terjadi pada segala hal termasuk kondisi sosial negara tersebut. Situasi di mana gerakan sosial mengalami eskalasi dalam situasi politik yang tidak stabil adalah akibat berkembangnya teror dan gerakan pemberontakan.⁴⁸⁵ Contohnya pada krisis ekonomi di Indonesia tahun 1998, korupsi merajalela di kalangan pejabat dan mengakibatkan kemarahan rakyat. Para mahasiswa lalu memutuskan turun ke jalan dan menyerang gedung DPR di Tanah Abang, Jakarta Pusat. Hingga akhirnya runtuhlah kekuasaan orde baru. Semua ini karena merebaknya ketidakjujuran yang dilakukan pemerintah kala itu, padahal merekalah harapan rakyat untuk pulihnya ekonomi Indonesia.

Kejujuran juga membantu manusia untuk mendapatkan kebaikan yang banyak dari Allah. Selain karena pengaruh kejujuran dari orang yang mengucapkannya, perkataan jujur

⁴⁸⁴ Abu Daud Sulayman bin al-Asy'ats as-Sijistani, *As-Sunan* (Cet. I; Kairo: Dar Alamiyyah, 2020), no. 4833.

⁴⁸⁵ Syarifuddin Jardi, “Gerakan Sosial Islam,”. *Jurnal Politik Profetik*. Vol. 1, No. 1 (2013). hlm.2.

tersebut sebenarnya hanya diketahui Allah dan diri orang yang mengucapkannya. Seseorang bisa saja berkata dusta dan tidak langsung diketahui lawan bicarannya, namun dia memilih untuk jujur, maka itu lebih baik. Allah *ta'ala* menganggapnya sebagai sebuah amal kebaikan dan memberikan pengaruh yang positif pula pada diri orang yang mengucapkannya.

Dibalik sebuah perintah pastilah ada hikmah yang Allah berikan, ada yang ditampakkan dan ada yang tidak ditampakkan. Hikmah dari perintah Allah dan Nabi Muhammad *shallallahu 'alaihi wasallam* untuk berbuat jujur sudah tertera dalam hadis “إِنَّ الصِّدْقَ يَهْدِي إِلَى الْبِرِّ”. Satu orang yang berbuat jujur akan dibawa menuju kebaikan, lantas bagaimana kalau banyak orang yang menerapkan kejujuran di keseharian mereka? Apakah ada pengaruhnya terhadap kestabilan satu negara seperti Indonesia? Oleh karena itu penulis di sini ingin meneliti bagaimana hadis “إِنَّ الصِّدْقَ يَهْدِي إِلَى الْبِرِّ” mengajarkan bukan hanya umat muslim, tetapi juga umat manusia dan rakyat Indonesia pada khususnya, untuk menjaga kestabilan sosial di negara Indonesia ini.

B. METODE PENELITIAN

Pada penelitian ini penulis melakukan metode studi pustaka pada beberapa buku *syarah* hadis, buku adab islami, dan jurnal ilmu sosial. Kemudian penulis menggunakan metode analisa konseptual-relasional, yakni dengan memahami konsep dari hadis “إِنَّ الصِّدْقَ يَهْدِي إِلَى الْبِرِّ” dan kestabilan sosial dan faktornya, lalu berusaha menemukan keterkaitan antara keduanya dan menuliskannya di kesimpulan.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Lafazh Hadis “إِنَّ الصِّدْقَ يَهْدِي إِلَى الْبِرِّ”

Hadis tersebut terdapat pada sahih Bukhari (no.6094) dan sahih Muslim (no.2606) dari jalur sahabat Abdullah bin Mas'ud *radhiyallahu 'anhu*, bahwasanya Rasulullah *shallallahu 'alaihi wasallam* bersabda:

إِنَّ الصِّدْقَ يَهْدِي إِلَى الْبِرِّ وَإِنَّ الْبِرَّ يَهْدِي إِلَى الْجَنَّةِ وَإِنَّ الرَّجُلَ لَيَصْدُقُ حَتَّى يُكْتَبَ عِنْدَ اللَّهِ صِدْقًا وَإِنَّ الْكُذْبَ يَهْدِي إِلَى الْفُجُورِ وَإِنَّ الْفُجُورَ يَهْدِي إِلَى النَّارِ وَإِنَّ الرَّجُلَ لَيَكْذِبُ حَتَّى يُكْتَبَ عِنْدَ اللَّهِ كَذَابًا

“Sesungguhnya kejujuran membawa kepada kebaikan dan sesungguhnya kebaikan membawa kepada surga, dan sesungguhnya seorang senantiasa jujur sampai ditulis di sisi Allah sebagai orang yang jujur. Dan sesungguhnya dusta membawa kepada keburukan dan

keburukan membawa kepada neraka, dan sesungguhnya seorang senantiasa berdusta sampai ditulis di sisi Allah sebagai pendusta.”⁴⁸⁶

Pada riwayat lain di sahih Muslim disebutkan:

وَيَتَحَرَّى الصِّدْقَ

*Membiasakan dirinya jujur.*⁴⁸⁷

Ketiga riwayat ini adalah riwayat yang *maqbul* (dapat diterima) dan dapat digunakan untuk berhujjah. Karena satu riwayat berada di Shahih Bukhari, kitab paling sahih setelah Al-Quran dan tidak ada kritikan untuk jalur periwayatan ini. Begitu pula dua riwayat yang berada di sahih Muslim.

2. Penjelasan Para Ulama Mengenai Hadis “إِنَّ الصِّدْقَ يَهْدِي إِلَى الْبِرِّ”

Dalam Fathul Bari, Imam Ibnu Hajar Al Asqalani⁴⁸⁸ *rahimahullah* menjelaskan hadis “إِنَّ الصِّدْقَ يَهْدِي إِلَى الْبِرِّ” dari lafazh Imam Bukhari;

- Makna kata “الْبِرِّ” adalah *التوسع في فعل الخير* yang artinya banyak berbuat kebaikan lebih khusus lagi kebaikan yang berupa amal shalih yang ikhlas dan berkesinambungan.
- Kalimat “و إن البر يهدي إلى الجنة” menurut Ibnu Baththal⁴⁸⁹ *rahimahullah* sejalan dengan firman Allah *subhaanahu wa ta’ala*:

إِنَّ الْأَبْرَارَ لَفِي نَعِيمٍ

*Sesungguhnya orang-orang yang berbakti benar-benar berada dalam (surga yang penuh) kenikmatan.*⁴⁹⁰

- Kalimat “حتى يكون صديقا” menurut Ibnu Baththal *rahimahullah* bermakna bahwa kejujuran senantiasa terulang pada dirinya sampai akhirnya dia berhak mendapatkan gelar Ash-Shiddiq.

⁴⁸⁶ Abu Abdillah Muhammad bin Ismail al-Bukhari, *Shahih al-Bukhari* (Cet. IV; Kairo: Dar Ibnu al-Jauzi), no. 6094.; Abu al-Husain Muslim bin Hajjaj bin Muslim an-Naysaburi, *Shahih Muslim* (Cet.I; Kairo: Manarah Islam), no. 2606.

⁴⁸⁷ *Ibid.*

⁴⁸⁸ Beliau adalah Abu al-Fadhl Syihabuddin bin Ali bin Muhammad al-Asqalani. Seorang imam Ahlus Sunnah dan ulama hadits. Wafat di Mesir tahun 852 H.

⁴⁸⁹ Beliau adalah Abu al-Hasan Ali bin Khalaf bin Abdul Malik Ibnu Baththal. Mempunyai buku Syarhu Shahih al Bukhari li Ibni Baththal. Wafat tahun 449 H/1057 M.

⁴⁹⁰ QS. Al-Muthaffifin (83): 22.

- Kata “الفجور” menurut Ar-Raghib⁴⁹¹ *rahimahullah* memiliki makna kesulitan yang menghalangi dari agama. Lebih khusus lagi kecenderungan terhadap kerusakan dan terjerumus kepada kemaksiatan, dan “الفجور” juga berarti *isim* jamak untuk semua bentuk keburukan.
- Kalimat “وإن الرجل ليكذب حتى يكتب” dalam riwayat Al Kasyhamaini *rahimahullah* yang lebih *rajih* tertulis “يكون” berarti ditampakkan kedustaannya kepada publik. Kemudian Imam Malik juga pernah menyebutkan hadis balaghat⁴⁹² dari Abdullah bin Mas’ud *radhiyallahu ‘anhu* yang berbunyi:

وَلَا يَزَالُ الْعَبْدُ يَكْذِبُ وَيَتَحَرَّى الْكَذِبَ فَيَنْكُتُ فِي قَلْبِهِ نُكْتَةً سَوْدَاءَ حَتَّى يَسُودَ قَلْبُهُ فَيَكْتُبُ عِنْدَ اللَّهِ مِنَ الْكُذَّابِينَ

“Dan tidaklah seorang hamba berdusta dan terbiasa berdusta, maka akan muncul di dalam hatinya titik hitam, sampai lama-kelamaan menghitamlah hatinya dan dia ditulis di sisi Allah sebagai pendusta.”⁴⁹³

Dalam kitab *Syarh Sahih Muslim* karya Imam An-Nawawi⁴⁹⁴ *rahimahullah*, disebutkan bahwa hadis ini menerangkan kedustaan yang termasuk perbuatan tercela, begitu pula yang bermudah-mudahan dengannya. Jika seseorang bermudah-mudahan dalam berdusta, maka dia akan terbiasa dengannya. Allah juga akan menampakkannya pada semua makhluk-Nya dan kedustaan itu akan berbekas di hati manusia.⁴⁹⁵

Syaikh Muhammad bin Shalih Al Utsaimin⁴⁹⁶ *rahimahullah* pernah menjelaskan bahwa kejujuran itu tempatnya di perkataan dan perbuatan dan kata “الْبِرِّ” pada hadis artinya adalah banyak kebaikan. Dengan banyak kebaikan inilah seseorang dimasukkan ke dalam surga, dan surga adalah tujuan setiap manusia ketika dia beramal. Kemudian disebutkan bahwa Ash-Shiddiq merupakan kedudukan kedua paling tinggi di antara semua makhluk. Allah berfirman:

⁴⁹¹ Beliau adalah al-Husain bin Muhammad bin al-Mufadhhal Abu al-Qasim al-Asfahani. Wafat tahun 502 H/1108 M.

⁴⁹² Adalah hadis yang perawinya mengatakan “بَلَّغْنِي عَنْ فُلَانٍ” yang artinya “telah sampai kepadaku kabar dari fulan.” Hukum asal hadis ini adalah *dha’if* kecuali jika ada hadis sahih yang menguatkannya.

⁴⁹³ Abu al-Fadhl Ahmad bin Ali bin Hajar al-Asqalani, *Fathul Bari* (Riyadh: Dar as-Salam, 1421 H), jld. 10 hlm. 624.

⁴⁹⁴ Beliau adalah Abu Zakariya Yahya bin Syaraf an-Nawawi. Seorang ulama hadis pengarang buku *Al-Arba’in An-Nawawiyah*. Wafat dan dimakamkan di Nawa tahun 676 H.

⁴⁹⁵ Abu Zakariya Yahya bin Syarif An-Nawawi, *Al Minhaj fi Syarh Shahih Muslim bin Al-Hajjaj*, (Kairo: Muassah Qurtubah, 1414 H), jld. 18, hlm. 242-243.

⁴⁹⁶ Beliau adalah Muhammad bin Shalih bin Muhammad al-Wuhaiby at-Tamimi. Seorang ulama fiqih kontemporer dan pernah menjabat sebagai ketua di *Hai’ah Kibar al-Ulama* (semacam MUI di Kerajaan Arab Saudi). Wafat di Jeddah dan dimakamkan di Makkah tahun 2001.

وَمَنْ يُطِعِ اللَّهَ وَالرَّسُولَ فَأُولَئِكَ مَعَ الَّذِينَ أَنْعَمَ اللَّهُ عَلَيْهِمْ مِنَ النَّبِيِّينَ وَالصِّدِّيقِينَ وَالشُّهَدَاءِ وَالصَّالِحِينَ وَحَسُنَ أُولَئِكَ رَفِيقًا

“Siapa yang menaati Allah dan Rasul (Nabi Muhammad), mereka itulah orang-orang yang (akan dikumpulkan) bersama orang-orang yang dianugerahi nikmat oleh Allah, (yaitu) para nabi, orang-orang yang sangat jujur, orang-orang yang mati syahid, dan orang-orang saleh. Mereka itulah sebaik-baik teman.”⁴⁹⁷

Sementara itu, Syaikh Bin Baz⁴⁹⁸ rahimahullah menjelaskan bahwa hadis ini menunjukkan kewajiban seseorang untuk berperilaku jujur dan keagungan jujur itu sendiri. Sesungguhnya wajib pula bagi seorang muslim untuk senantiasa jujur dalam perkataan dan perbuatannya, termasuk di dalam hati. Allah berfirman:

إِنَّ الْمُسْلِمِينَ وَالْمُسْلِمَاتِ وَالْمُؤْمِنِينَ وَالْمُؤْمِنَاتِ وَالْقَنَاتِينَ وَالْقَنَاتِ وَالصِّدِّيقِينَ وَالصِّدِّيقَاتِ وَالصَّابِرِينَ وَالصَّابِرَاتِ وَالْخَائِسِينَ وَالْخَائِسَاتِ وَالْمُتَصَدِّقِينَ وَالْمُتَصَدِّقَاتِ وَالصَّابِغِينَ وَالصَّابِغَاتِ وَالْحَفِظِينَ وَالْحَفِظَاتِ وَالذَّاكِرِينَ اللَّهَ كَثِيرًا وَالذَّاكِرَاتِ أَعَدَّ اللَّهُ لَهُمْ مَغْفِرَةً وَأَجْرًا عَظِيمًا

“Sesungguhnya muslim dan muslimat, mukmin dan mukminat, laki-laki dan perempuan yang taat, laki-laki dan perempuan yang benar, laki-laki dan perempuan penyabar, laki-laki dan perempuan yang khusyuk, laki-laki dan perempuan yang bersedekah, laki-laki dan perempuan yang berpuasa, laki-laki dan perempuan yang memelihara kemaluannya, laki-laki dan perempuan yang banyak menyebut (nama) Allah, untuk mereka Allah telah menyiapkan ampunan dan pahala yang besar.”⁴⁹⁹

Di ayat ini, Allah menyebutkan kesabaran setelah kejujuran untuk menjelaskan bahwa kejujuran tidak cukup semata-mata dalam amalan yang tampak, namun harus ada sabar yang menyertai kejujuran di setiap amalan. Dari ayat tadi Syaikh juga menjelaskan bahwa menjaga kemaluan merupakan bagian dari kejujuran.

Selanjutnya Syaikh memaknai البر di hadis dengan بر الأعمال والأقوال الصادق yang artinya kebaikan pada perbuatan dan perkataan orang yang jujur, kejujuran itu akan membawanya dan menunjukkannya agar menjadi orang yang baik dan sangat jauh dari keburukan. Mengenai agungnya perkara kejujuran, Allah berfirman:

⁴⁹⁷ QS. An-Nisa (4): 69.

⁴⁹⁸ Beliau adalah Abdul Aziz bin Abdullah bin Baz. Seorang ulama kontemporer dan pernah menjabat sebagai Grand Mufti Kerajaan Arab Saudi dan pimpinan Hai-ah Kibar al-Ulama. Wafat di Thaif dan dimakamkan di Makkah pada 13 Mei 1999.

⁴⁹⁹ QS. Al-Ahzab (33): 35.

قَالَ اللَّهُ هَذَا يَوْمٌ يَنْفَعُ الصَّادِقِينَ صِدْقُهُمْ لَهُمْ جَنَّاتٌ تَجْرِي مِنْ تَحْتِهَا الْأَنْهَارُ خَالِدِينَ فِيهَا أَبَدًا رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمْ وَرَضُوا عَنْهُ ذَلِكَ الْفَوْزُ الْعَظِيمُ

“Allah berfirman: Ini adalah hari yang kebenaran orang-orang yang benar bermanfaat bagi mereka. Bagi merekalah surga-surga yang mengalir di bawahnya sungai-sungai, mereka kekal di dalamnya selama-lamanya. Allah rida kepada mereka dan mereka pun rida kepada-Nya. Itulah kemenangan yang agung.”⁵⁰⁰

Maka patutlah bagi seorang yang beriman agar memuhasabah dirinya dalam perkara ini dan dapat berperilaku jujur di setiap amalan dan tindakan. Jika sholat hendaknya sholat dengan sholatnya orang yang jujur, dan penuh rasa takut serta benar-benar hadir dengan hati sampai sempurna pelaksanannya. Begitu juga ketika zakat, hendaklah berniat dengan jujur. Ketika berpuasa hendaklah berniat dengan jujur. Ketika berjihad hendaklah berniat dengan jujur. Pun ketika berhaji.

Nilai dari kejujuran atau *ash-Shidqu* ada 3 menurut Dr. Fari’ah Abdullah dan Dr. Hanadi Isa dari Universitas Pangeran Sattam bin Abdul Aziz, yaitu:

- a. *Shidqu al-Ma’rifah* (Kejujuran dalam mengenal), yang di dalam diri manusia sebenarnya sudah tertanam. Ini juga yang disebut dengan fitrah. Sampai suatu masa ada yang datang untuk menyesatkannya, Allah ta’ala berfirman:

فَمَنْ أَظْلَمُ مِمَّنْ كَذَبَ عَلَى اللَّهِ وَكَذَّبَ بِالصِّدْقِ إِذْ جَاءَهُ أَلَيْسَ فِي جَهَنَّمَ مَثْوًى لِّلْكَافِرِينَ

“Maka, siapakah yang lebih zalim daripada orang yang membuat kebohongan terhadap Allah dan mendustakan kebenaran ketika datang kepadanya? Bukankah di (neraka) Jahanam terdapat tempat tinggal bagi orang-orang kafir?”⁵⁰¹

- b. *Shidqu al-Wijdan* (Kejujuran emosional), ketika komponen emosional dari kepribadian manusia dicirikan oleh kejujuran, hal itu membentuk tembok pelindung terhadap gangguan psikologis.
- c. *Shidqu as-Suluk* (Kejujuran dalam tingkah laku), hal ini membuat orang yang melakukannya memiliki karakter yang baik dan kedudukan yang agung. Allah berfirman:

وَالَّذِي جَاءَ بِالصِّدْقِ وَصَدَّقَ بِهِ أُولَئِكَ هُمُ الْمُتَّقُونَ لَهُمْ مَا يَشَاءُونَ عِنْدَ رَبِّهِمْ ذَلِكَ جَزَاءُ الْمُحْسِنِينَ

⁵⁰⁰ QS. Al-Maidah (5): 119.

⁵⁰¹ QS. Az-Zumar (39): 32.

“Orang yang membawa kebenaran (Nabi Muhammad) dan yang membenarkannya, mereka itulah orang-orang yang bertakwa. Mereka memperoleh apa yang mereka kehendaki di sisi Tuhannya. Itulah balasan bagi orang-orang yang berbuat kebaikan.”⁵⁰²

Kejujuran pun juga perlu diterapkan dalam seluruh hubungan sosial. Dalam berdagang, berteman, menyampaikan kabar, termasuk pula saat duduk di kursi pemerintahan. Merupakan suatu kemuliaan, seorang yang bermuamalah dengan sikap jujur. Karena dengan hal itu dia sudah mengamalkan hadis Nabi Muhammad ﷺ:

إِتَّقِ اللَّهَ حَيْثُمَا كُنْتَ، وَأَتَّبِعِ السَّبِيلَةَ الْحَسَنَةَ تَمَحُّبًا، وَخَالِقِ النَّاسَ بِخُلُقٍ حَسَنٍ

“Bertakwalah kepada Allah di manapun engkau berada, dan iringilah keburukan dengan kebaikan, maka akan menghapus keburukan itu, dan bertemanlah dengan manusia dengan akhlak yang baik.”⁵⁰³

3. Urgensi Kestabilan Sosial di Indonesia

Di tahun-tahun ini masyarakat Indonesia banyak dihadapkan isu-isu sosial. Terlepas dari adanya hubungan isu-isu ini dengan politik, pemerintah selalu mengeluarkan kebijakan yang akhirnya meredakan isu itu di tengah masyarakat. Kadang tepat waktu, namun kadang juga menunggu isu sosial itu membara dulu baru diredamkan.

Contohnya pada kasus kerusuhan di kota Ambon pada 2001 silam, berawal dari kematian seorang tukang ojek karena kecelakaan dan kemudian dugaan pembunuhan, menyebabkan dua kubu masyarakat saling bentrok hingga beberapa hari lamanya. Setelah penulis telusuri ternyata kematian tukang ojek ini bukanlah sebab utama konflik tersebut, melainkan hanya sebagai sebab tambahan. Sebab utamanya adalah rasa tidak puas terhadap kebijakan yang dikeluarkan pemerintah pada konflik di tahun sebelumnya, yang diyakini bermula pada tahun 1999. Peran negara sangat minim dan kaku dalam mengatasi konflik di Ambon. Oleh sebab itu, ketika muncul bentrokan kembali, pendekatan pasca bentrok yang dilakukan pemerintah adalah dengan penambahan pasukan Brimob dan pelibatan TNI seolah-olah ada ancaman perang internal.⁵⁰⁴

⁵⁰² QS. Az-Zumar (39): 33-34.

⁵⁰³ Muhammad bin Isa at-Tirmidzi, *al-Jami al-Kabir*. (Cet. I; Beirut: Dar al-Gharb al-Islami, 1999), no. 1987. Derajat hadis adalah *hasan*.

⁵⁰⁴ Debora Sanur Lindrawaty, “Konflik Ambon: Kajian Terhadap Beberapa Akar Permasalahan dan Solusinya,” *Jurnal Politica*, Vol .2, No .2 (2011), hlm.18.

Arrochman Mardiansyah (2001: 14) menyebutkan “Dalam manajemen konflik tidak ada penolakan terhadap perubahan, perbedaan dan pluralitas kehidupan masyarakat, tetapi menjaga, mengelola dan mengarahkannya membentuk sintesa-sintesa baru. Karena itu, masyarakat harus mempunyai waktu dan kesempatan untuk mendidik dirinya menjadi semakin dewasa dalam menghadapi dinamika perubahan, perbedaan dan pluralitas yang ada di dalam dirinya sendiri. Oleh karenanya, jika sistem federasi di Indonesia masih level "pengandaian" yang harus menempuh prosesi *discourse* yang masih lama, maka kita perlu melakukan "pengandaian" yang lain, yang paling memungkinkan untuk dilaksanakan hari ini. Salah satu hal yang mendesak untuk dilakukan adalah pihak yang memegang otoritas harus mempunyai "waktu yang cukup untuk mengembangkan mekanisme pada yang demokratis dalam menghadapi dan memecahkan konflik, sehingga masyarakat dapat membudayakan manajemen konflik yang cerdas dan konstruktif. Oleh karenanya, ada dua hal penting yang harus mendapatkan perhatian serius, yaitu; pertama, terus-menerus menumbuhkan "solidaritas emosional" dalam bingkai kebangsaan. Dengan kata lain, setiap komponen bangsa dituntut untuk memiliki kemampuan "seni bercinta yang baik, sehingga interaksi antar-etnis dapat menumbuhkan rasa kebersamaan. Untuk itu, perlu pemahaman budaya tiap-tiap kelompok etnis sehingga masing-masing kelompok memiliki sensitivitas dalam berinteraksi dengan kelompok lain. Pengelolaan negara juga harus diarahkan sedemikian rupa sehingga berbagai kebijakan yang dijalankan tidak menimbulkan perasaan termarginalisasi bagi suatu kelompok etnis. Kedua, *nation building* harus terus dilanjutkan dengan melakukan pengelolaan kehidupan bernegara sedemikian rupa sehingga menumbuhkan "solidaritas fungsional" yaitu solidaritas yang didasarkan pada ikatan saling ketergantungan satu sama lain dalam bidang ekonomi, politik dan sosial budaya. Sistem pemerintahan yang sentralistis sedapat mungkin dihindarkan, karena akan merusak tumbuhnya solidaritas fungsional ini.”

Disebutkan juga bahwa Indonesia sebagai sebuah negara bangsa yang multi-etnis, sudah sejak awal mengandung masalah legitimasi kultural. Hal ini terjadi karena negara Indonesia lahir secara tiba-tiba melalui revolusi politik nasional. Revolusi ini memang menyertakan seluruh wilayah dan berbagai kelompok etnis. Namun, partisipasi mereka lebih merupakan reaksi spontan daripada tindakan yang terorganisir (Arrochman, 2001). Maka tak jarang di awal-awal kemerdekaan Indonesia terjadi ketidakpuasan masyarakat dengan pemerintahan yang berpusat di Jawa.

Berbagai konflik yang telah terjadi di Indonesia sudah seharusnya menjadi pelajaran bagi rakyat dan pemerintah, untuk selalu menjaga kestabilan sosial di tengah-tengah mereka. Tujuannya adalah agar konflik yang sama tidak terulang lagi, atau bahkan bertambah besar karena adanya ketidakpuasan dengan penyelesaian konflik sebelumnya. Kestabilan sosial juga berpengaruh terhadap ketahanan negara. Karena bisa saja dengan tidak adanya stabilitas sosial di suatu wilayah, misalkan dengan perang antar-suku, maka berarti suatu wilayah itu tidak punya ketahanan yang cukup jika nanti ada yang menyerang dari luar.

Contoh lainnya adalah pertikaian di media sosial. Banyak sekali ditemukan pengguna media sosial saling serang dengan kata-kata, bahkan hingga menawarkan lawannya untuk bertarung di ring tinju. Belum ditemukan penyelesaian yang cukup dari pemerintah untuk masalah semacam ini. Padahal tak jarang, dari satu pesan *whatsapp* atau cuitan *twitter* atau unggahan *instagram*, orang-orang menjadi tersulut emosinya dan terjadilah konflik di dunia nyata.

Pada kasus *Arab Spring* tahun 2011 misalnya, pengunjung rasa di Mesir dan Tunisia menggunakan platform media sosial untuk mengatur, menyebarkan pesan mereka secara internasional, dan pada akhirnya menggulingkan pemerintahan.⁵⁰⁵ Arab Spring memunculkan paradoks yang bertolak belakang dengan pandangan kaum liberal-demokratik. Menurut pandangan kaum liberal-demokratik, semakin demokratis sebuah negara, semakin kecil kemungkinan negara tersebut berkonflik dengan negara yang juga demokratis.⁵⁰⁶

Kestabilan sosial akan sulit terwujud jika banyak dari pengguna media sosial yang tidak mengetahui aturan main. Tentunya pemerintah tidak bisa mengawasi satu per satu rakyatnya agar tidak terjadi pelanggaran dalam hal semacam ini. Rakyatlah yang harusnya sadar supaya bisa menahan diri dari mencaci-maki orang lain di media sosial. Karena efek dari dunia maya kepada dunia nyata itu lebih besar daripada efek dunia nyata kepada dunia maya.

Maka dari itu, kestabilan sosial merupakan hal yang sangat penting dan perlu diperhatikan oleh seluruh lapisan masyarakat Indonesia, agar tidak terjadi hal-hal yang disesali negara dan rakyatnya di masa depan. Munculnya sebab-sebab konflik juga bisa

⁵⁰⁵ <https://www.sipri.org/commentary/topical-backgrounder/2021/social-media-tool-peace-or-conflict>. Diakses tanggal 9 April 2023.

⁵⁰⁶ Muhammad Rosyidin, “Konflik Internasional Abad ke-21? Benturan Antarnegara Demokrasi dan Masa Depan Politik Dunia”, *Jurnal Ilmu Sosial dan Ilmu Politik*, Vol. 18, No. 3 (2015). hlm. 241. <https://media.neliti.com/media/publications/37811-ID-konflik-internasional-abad-ke-21-benturan-antarnegara-demokrasi-dan-masa-depan-p.pdf>. Diakses tanggal 11 April 2023.

diredam dengan stabilitas sosial yang terjaga di Indonesia ini. Dengan menjaga komunikasi yang baik kepada teman atau keluarga, sudah bisa dikatakan dia menjaga kestabilan sosial. Karena jika dengan lingkungan kecil saja dia tidak bisa berdamai, apalagi dengan lingkungan besar seperti sebuah negara.

4. Korelasi Antara Hadis “إِنَّ الصِّدْقَ يَهْدِي إِلَى الْبِرِّ” dan Terwujudnya Kestabilan Sosial di Indonesia

Hadis “إِنَّ الصِّدْقَ يَهْدِي إِلَى الْبِرِّ” yang dapat digunakan untuk berhujjah ini mengajarkan bahwa kejujuran adalah sebuah kunci untuk mendapatkan kebaikan yang banyak. Tersebarnya kejujuran di masyarakat berarti tersebar pula kebaikan yang banyak di masyarakat tersebut. Mulai dari mudahnya beramal shalih, keamanan wilayah, kestabilan ekonomi, sampai kestabilan sosial. Hal ini sesuai dengan firman Allah ‘azza wa jalla:

وَلَوْ أَنَّ أَهْلَ الْقُرَىٰ آمَنُوا وَاتَّقَوْا لَفَتَحْنَا عَلَيْهِم بَرَكَاتٍ مِّنَ السَّمَاءِ وَالْأَرْضِ

“*Sekiranya penduduk negeri-negeri beriman dan bertakwa, niscaya Kami akan membukakan untuk mereka berbagai keberkahan dari langit dan bumi.*”⁵⁰⁷

Ayat di atas menunjukkan bahwa dengan ketakwaan hamba-Nya menjadi salah satu sebab turunnya berkah dari Allah. Takwa adalah hal yang diperintahkan oleh Allah kepada setiap mukmin. Sebagaimana firman-Nya:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ وَقُولُوا قَوْلًا سَدِيدًا

“*Wahai orang-orang yang beriman, bertakwalah kamu kepada Allah dan ucapkanlah perkataan yang benar.*”⁵⁰⁸

Allah memerintahkan hamba-Nya untuk bertakwa dan juga berkata dengan perkataan yang benar, alias jujur. Nampak jelas bahwa orang yang tidak jujur berarti menyelisihi perintah Allah di ayat ini, dan orang yang menyelisihi perintah Allah maka dia tidak bertakwa. Sehingga mereka yang tidak berkata jujur, tidak bisa masuk ke dalam golongan orang yang bertakwa, dan otomatis tidak mendapatkan janji Allah di surah Al-A’raf ayat 96, yaitu akan dibukakan berbagai keberkahan dari langit dan bumi.

⁵⁰⁷ QS. Al-A’raf (7): 96.

⁵⁰⁸ QS. Al-Ahzab (33): 70.

Kejujuran juga merupakan sebuah fitrah setiap insan. Jika seseorang berkata dusta, maka akan ada sesuatu yang mengganjal dalam diri orang tersebut. Rasulullah ﷺ bersabda dalam hadis dari cucu beliau, al-Hasan bin Ali bin Abi Thalib *radhiyallahu ‘anhuma*:

دَعُ مَا يَرْتُبُكَ إِلَى مَا لَا يَرْتُبُكَ؛ فَإِنَّ الصِّدْقَ طُمَأْنِينَةٌ، وَالْكَذِبُ رَيْبَةٌ

“Beralihlah dari yang meragukanmu kepada yang tidak meragukanmu, maka sesungguhnya kejujuran adalah ketenangan dan kedustaan adalah keraguan.”⁵⁰⁹

Dalam kehidupan sehari-hari, perasaan berusaha menutupi segala sesuatu saat seseorang berdusta, baik orang dewasa maupun anak-anak, membuat mereka biasa melakukan perilaku tidak jujur. Untuk membuat seseorang berani berkata jujur, perlu menciptakan lingkungan yang kondusif, aman, dan nyaman. Anita E. Kelly, seorang psikolog dari Universitas Notre Dame, Amerika Serikat, menghubungkan kejujuran dan kesehatan. Menurutnya, orang Amerika berbohong satu sampai dua kali sehari atau sebelas kali dalam seminggu, dan seringkali menimbulkan masalah kesehatan.⁵¹⁰

Peneliti lainnya, Staats dan Hagley, mengungkapkan bahwa mereka yang senantiasa berkata jujur memiliki jiwa heroik dan keberanian untuk menghadapi hidup, serta punya empati kepada orang lain.⁵¹¹ Penelitian ini sejalan dengan hadis Nabi “إِنَّ الصِّدْقَ يَهْدِي إِلَى الْبِرِّ”. Bahkan Allah juga menyebutkan dalam kitab-Nya yang mulia:

هَلْ جَزَاءُ الْإِحْسَانِ إِلَّا الْإِحْسَانُ

“Adakah balasan kebaikan selain kebaikan (pula)?”⁵¹²

Orang yang senantiasa berkata jujur maka dia telah melakukan suatu kebaikan, dan Allah akan membalasnya dengan kebaikan pula. Keberanian untuk menghadapi hidup dan empati kepada orang lain sebagaimana yang diteliti oleh Staats dan Hagley merupakan contoh dari kebaikan yang Allah berikan kepada orang yang jujur. Sebaliknya, mereka yang senantiasa berbohong seperti yang diteliti oleh Anita E. Kelly akan punya masalah kesehatan karena tidak ada balasan kebaikan dari Allah yang bisa mereka dapatkan. Maka maha benar Allah atas segala firman-Nya.

⁵⁰⁹ Muhammad bin Isa at-Tirmidzi, *al-Jami al-Kabir*. Op.cit, no. 2518. Derajat hadis adalah *hasan shahih*.

⁵¹⁰ Fitriah M. Suud dan Abd. Majid, “Honesty: A Multidimensional Study as Motivation for National Character Building,” *Jurnal Hayula*, Vol. 4, No. 1 (2020). hlm. 106-107.

⁵¹¹ Fitriah M. Suud dan Abd. Majid. Op. cit. hlm. 107.

⁵¹² QS. Ar-Rahman (55): 60.

Disebutkan bahwa kejujuran merupakan asas tegaknya agama, tonggak dari tenda keyakinan, dan derajatnya berada setelah derajat kenabian yang merupakan derajat tertinggi bagi seorang hamba di semesta alam.⁵¹³ Hal ini benar adanya. Agama dan keyakinan yang benar tidak mungkin ditegakkan dari sebuah kedustaan, maka dari itu Allah memilih rasul-Nya dari orang-orang yang jujur. Jikalau yang beliau sampaikan adalah kedustaan, mana mungkin agama Islam masih tegak hingga sekarang? Maka perlu bagi para *waliyyul amr*, baik itu dari kalangan pemerintahan maupun ulama agar terus berbuat jujur dan menyebarkan kejujuran tersebut di sekitarnya. Dengan senantiasa berkata jujur, seorang hamba akan Allah cap sebagai *ash-Shiddiq* dan ditinggikan derajatnya sebagaimana disebutkan di Surah Al-Ahzab ayat 35.

Muhasim (2017:8) menyatakan bahwa “Sifat manusia cenderung memilih pengaruh yang positif karena tidak ada seorangpun yang mau celaka atau menyimpang dari perintah Allah atau menyengsarakan dirinya.” Termasuk di sini adalah berbohong atau berdusta. Sebenarnya manusia tidak punya keinginan untuk berdusta, karena dia tahu bahwa kedustaan itu adalah hal yang buruk dan akan berpengaruh buruk kepada dirinya sendiri, juga akan mendatangkan kemurkaan dari Allah *ta’ala*.

Namun situasi yang menghimpitnya terkadang memaksanya untuk berdusta, misalkan jika seorang anak yang jika mendapat nilai rendah akan dimarahi habis-habisan oleh orangtuanya, maka dia mencontek saat ujian. Ini merupakan contoh nyata. Jika dibiarkan sekali, maka akan timbul rasa mencobanya untuk kedua kali.

Kedustaan yang kecil selain memancing kedustaan lainnya, juga bisa menyebabkan seseorang meremehkan perbuatan jujur. Karena dia tahu bahwa jika dia jujur porsi yang dia dapatkan akan lebih sedikit dari yang dia dapatkan jika berkata sebaliknya. Maka dari itu, kejujuran dapat dilatih dari hal yang kecil, agar tidak ada sepeserpun kejujuran yang merupakan kebaikan, hilang bahkan terlantar di diri seorang yang beriman. Berikut analisa penulis mengenai pengaruh kejujuran kecil di kehidupan nyata yang pada akhirnya menyebabkan terjaganya bahkan menguatnya kestabilan sosial:

- a. Kejujuran anak kepada orangtuanya dan sebaliknya

⁵¹³ Mawsu’at Al-Akhlaq Al-Islamiyyah. (Kairo: Al-Maktabah At-Tawfiqiyyah), jld. 3, hlm. 467. Tanpa nama pengarang.

Berbakti kepada orang tua adalah hal yang harus dilaksanakan oleh setiap muslim. Sebagaimana sabda Rasulullah ﷺ saat ditanya sahabat Abdullah bin Mas'ud *radhiyallahu 'anhu* tentang apa saja amalan-amalan yang paling utama, beliau menjawab:

الصَّلَاةُ عَلَى وَقْتِهَا. قُلْتُ: ثُمَّ أَيُّ؟ قَالَ: بِرُّ الْوَالِدَيْنِ. قُلْتُ: ثُمَّ أَيُّ؟ قَالَ: الْجِهَادُ فِي سَبِيلِ اللَّهِ

“Sholat pada waktunya,” aku (Abdullah bin Mas'ud) berkata: Kemudian apa? Rasulullah menjawab: “Berbakti kepada kedua orang tua,” aku (Abdullah bin Mas'ud) berkata: Kemudian apa? Rasulullah menjawab: “Berjihad di jalan Allah.”⁵¹⁴

Kejujuran yang dikatakan oleh anak merupakan bagian dari berbakti kepada orangtua. Jika sang anak mendapati nilai yang rendah di suatu ujian di sekolah, maka tidak patut untuknya menyembunyikan kertas hasil ujian itu. Hendaknya dia berkata jujur kepada orangtuanya, agar orangtuanya paham dan tahu kondisi sang anak. Lebih baik lagi jika orangtuanya menyemangati sang anak dan membantunya belajar sampai paham. Di sini tentu keharmonisan dalam rumah tangga dapat didapatkan dan ridho Allah dapat diraih.

Perlu disadari bahwa kejujuran tidak muncul begitu saja dari diri sang anak. Harus ada orangtuanya yang menanamkan sifat jujur tersebut. Bercandanya orangtua dengan anak juga harus dibangun atas dasar kejujuran, jika yang dikatakan orangtua adalah suatu kedustaan maka anak juga akan meniru. Selain itu, kedustaan yang berkesinambungan dari orangtua akan menyebabkan timbulnya sifat temperamental atau gengsi dalam diri orangtua sang anak, karena merasa dirinya paling benar dan lebih berhak dari sang anak. Jika sudah muncul sifat gengsi ini, seseorang akan sulit menerima kebenaran sehingga tersesat dalam kegelapan.

b. Kedustaan dalam rumah tangga

Jika ada permasalahan dalam rumah tangga, pasangan suami istri sepatutnya memperhatikan kejujuran yang terimplementasi di diri keduanya. Karena dengan kejujuran pula rumah tangga dapat dibangun dengan baik sehingga menjadi *sakinah mawadah wa rahmah*. Maka Khaled Hacini (2023: 4) menyebutkan bahwa manfaat tersebut dapat dilakukan dengan berbagai cara, yakni:

1. Kepedulian terhadap tauhid dalam diri suami-istri
2. Menikah untuk agama

⁵¹⁴ Abu Abdillah Muhammad bin Ismail al-Bukhari. Op. cit, no. 1095; Abu al-Husain Muslim bin Hajjaj bin Muslim an-Naysaburi. Op. cit, no. 527.

3. Mensyaratkan kejujuran
4. Disyariatkannya mengungkapkan cinta dan kesetiaan
5. Saling mengetahui hak suami atas istri dan sebaliknya
6. Wajibnya seorang istri untuk taat kepada suaminya di atas kebaikan
7. Saling memuji
8. Menutup pintu was-was dan keraguan di antara keduanya

Berikutnya, jika masalahnya memang masih sulit untuk dipecahkan. Allah memerintahkan untuk mengutus seorang yang dapat mendamaikan keduanya. Allah berfirman:

وَأَنْ خِفْتُمْ شِقَاقَ بَيْنِهِمَا فَابْعَثُوا حَكَمًا مِّنْ أَهْلِهِ وَحَكَمًا مِّنْ أَهْلِهَا ۚ إِنَّ يُرِيدَ إِصْلَاحًا يُّوَفِّقُ اللَّهُ بَيْنَهُمَا ۗ إِنَّ اللَّهَ كَانَ عَلِيمًا حَبِيرًا

“Jika kamu (para wali) khawatir terjadi persengketaan di antara keduanya, utuslah seorang juru damai dari keluarga laki-laki dan seorang juru damai dari keluarga perempuan. Jika keduanya bermaksud melakukan islah (perdamaian), niscaya Allah memberi taufik kepada keduanya. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Mahateliti.”⁵¹⁵

Dalam tafsir kementerian agama, dijelaskan bahwa kata “حَكَمًا” berarti juru damai dari keluarga laki-laki dan perempuan. Maka juru damai di sini juga bisa diambil dari orang yang senantiasa jujur, karena buah dari kejujurannya itu sudah berbekas di dirinya terlebih dahulu sebelum membekas di diri orang banyak. Di sini terbukti kejujuran kembali dapat bermanfaat dan menuntun kepada kebaikan.

Terlihat dalam dua masalah di atas, yaitu dalam masalah keluarga, kejujuran benar-benar diperlukan untuk mewujudkan keluarga yang *sakinah mawadah wa rahmah*. Jika yang banyak ditemukan di dalam keluarga justru kedustaan, maka hilanglah keharmonisan darinya. Kemudian jika ternyata banyak dari keluarga atau rumah tangga suatu wilayah yang tidak harmonis disebabkan kedustaan, maka tentu hubungan sosial di wilayah itu akan rusak. Dari sini, suami dan istri harus selalu jujur dalam berkata, begitupun anak dan orangtua.

c. Kejujuran dalam perdagangan

Penjual dan pembeli juga dituntut agar selalu jujur. Dengan kejujuran dalam berdagang, maka seseorang dapat merasakan kelegaan jiwa. Bahwa harta yang dimilikinya adalah suatu yang halal. Contohnya adalah saat Nabi ﷺ berjalan di sekitar pasar kota Madinah, lalu beliau mendatangi penjual gandum dan memeriksa tumpukan gandumnya,

⁵¹⁵ QS. An-Nisa (4): 35.

ternyata gandum yang berada di bagian bawah adalah gandum yang sudah basah. Maka Nabi pun berkata:

مَا هَذَا يَا صَاحِبَ الطَّعَامِ؟ قَالَ أَصَابَتْهُ السَّمَاءُ يَا رَسُولَ اللَّهِ، قَالَ: أَفَلَا جَعَلْتَهُ فَوْقَ الطَّعَامِ كَيْ يَرَاهُ النَّاسُ، مَنْ غَشَّ فَلَيْسَ مِنِّي

“Apa ini wahai penjual makanan?” Penjual berkata: Gandum itu terkena air hujan wahai Rasulullah. Rasulullah berkata: “Mengapa tidak kamu letakkan di atas agar orang-orang melihatnya? Barangsiapa yang berbuat curang bukan dari golongan kami.”⁵¹⁶

Hadis ini menerangkan bahwa tidak boleh menyembunyikan aib barang dagangan dari pembeli. Jika memang ada aibnya, maka harus kita jelaskan agar tidak terjadi kerugian di pihak penjual dan pembeli. Di penjual terjadi kerugian karena dia memperoleh dosa dan di pembeli terjadi kerugian sebab barang yang dibelinya tidak sesuai ekspektasinya.

Bahkan bab jual-beli di dalam ilmu fiqh adalah salah satu bab yang pembahasannya paling panjang di antara bab lainnya. Ini merupakan bentuk perhatian Islam untuk menjaga kestabilan ekonomi yang juga nantinya berdampak ke kestabilan sosial.

d. Kejujuran di dunia pendidikan

Kejujuran di dunia pendidikan pun harus selalu diterapkan. Karena nilai di atas kertas tidaklah sebanding dengan apa yang Allah nilai atas kerja keras seorang murid yang ikhlas. Guru harus menanamkan kejujuran di dalam diri setiap murid agar para murid merasakan dampak dari kejujuran itu, yaitu kebaikan. Dengan terbiasanya murid berbuat jujur, maka hal itu akan dibawanya sampai dewasa nanti, dan gurunya lah salah satu orang yang berjasa dalam menanamkan sifat baik ini.

Tidak bermanfaat ilmu seseorang yang didapatkan dari usahanya yang haram. Karena itu merupakan hasil yang buruk dan Allah memerintahkan kepada hamba-Nya yang beriman agar hanya memakan dari yang baik lagi halal. Hendaklah bagi mereka yang menuntut ilmu untuk selalu memperbarui niatnya dalam belajar, yaitu niat karena Allah, agar dia tidak tersesat oleh bisikan-bisikan setan sehingga ilmu yang dia cari hanya untuk gelar atau hal-hal duniawi lainnya.

e. Kejujuran dalam bertetangga

Seorang beriman juga hendaknya berlaku jujur kepada tetangganya. Tidak boleh baginya mengambil hak yang memang sudah jelas milik tetangganya. Misalkan orang yang

⁵¹⁶ Abu al-Husain Muslim bin Hajjaj bin Muslim an-Naysaburi. Op. cit, no. 102.

menggeser tanda batas tanahnya ke tanah milik tetangganya, walau hanya 1 cm. Ini merupakan sebuah kezaliman dan balasan dari Allah pun tidak main-main, yaitu akan dikalungkan nanti di hari kiamat kepada orang yang zalim ini tanah yang dia ambil beserta 7 lapis ke bawah. Jika tetangga menitipkan suatu barang, maka wajib kepada seorang mukmin untuk menjaganya dengan baik, karena ini adalah merupakan suatu amanah. Jika dia mengkhianati amanah tersebut, ditakutkan dia merupakan golongan orang munafik. Sebagaimana hadis Nabi Muhammad ﷺ:

آيَةُ الْمُنَافِقِ ثَلَاثٌ: إِذَا حَدَّثَ كَذَبَ، وَإِذَا وَعَدَ أَخْلَفَ، وَإِذَا اتُّمِّنَ خَانَ

“Tanda-tanda orang munafik itu ada 3; jika dia berkata dia berdusta, dan jika dia berjanji dia ingkari, dan jika dia diberi amanah, dia berkhianat.”⁵¹⁷

f. Kejujuran dalam media sosial

Dalam negara Indonesia sendiri, kejujuran dapat dilakukan mulai dari hal kecil seperti di media sosial. Hendaklah setiap kabar yang sampai disaring terlebih dahulu, karena ada saja pihak-pihak yang secara sengaja menyebarkan berita palsu atau *hoax*, entah itu karena kepentingan pribadi atau hanya iseng. Allah *ta’ala* memerintahkan hamba-Nya untuk tetap tenang jika ada suatu kabar yang belum jelas sumbernya, agar tidak tersebar kedustaan dan buruk sangka di tengah masyarakat. Dia berfirman:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِنْ جَاءَكُمْ فَاسِقٌ بِنَبَأٍ فَتَبَيَّنُوا أَنْ تُصِيبُوا قَوْمًا بِجَهَالَةٍ فَتُصْحَبُوا عَلَىٰ مَا فَعَلْتُمْ نَادِمِينَ

“Wahai orang-orang yang beriman, jika seorang fasik datang kepadamu membawa berita penting, maka telitilah kebenarannya agar kamu tidak mencelakakan suatu kaum karena ketidaktahuan(-mu) yang berakibat kamu menyesali perbuatanmu itu.”⁵¹⁸

Tulisan atau ketikan yang dihasilkan dari sepuluh jari di tangan seorang manusia tidak bisa dianggap remeh. Sebagaimana ketikan jari Sayuti Melik yang akhirnya menjadi naskah teks proklamasi Republik Indonesia di tanggal 17 Agustus 1945. Pun tulisan Imam Bukhari *rahimahullah* yakni yang dengan berkat rahmat Allah yang dilimpahkan kepadanya, hadis-hadis Nabi ﷺ tetap terjaga hingga sekarang. Akan tetapi dengan kemudahan mengakses teknologi zaman sekarang, banyak yang justru merundung saat bermain media sosial, atau membuat editan-editan tak bermoral terhadap pemerintah atau tokoh lainnya. Sampai-sampai perusahaan Microsoft mengungkapkan bahwa netizen Indonesia adalah

⁵¹⁷ Abu Abdillah Muhammad bin Ismail al-Bukhari. Op. cit, no. 33.

⁵¹⁸ QS. Al-Hujurat (49): 6.

netizen yang paling tidak sopan di kawasan Asia Tenggara, padahal di mata internasional Indonesia dikenal dengan warganya yang ramah dan sopan.

g. Kejujuran media massa

Begitu pula harusnya media massa, jangan sampai memihak suatu kubu sehingga berita yang disampaikan hanyalah kehebatan kubu yang didukungnya dan keburukan kubu lawannya. Karena ini akan mengarah kepada *namimah* (adu domba), suatu perbuatan yang Allah murkai. Dia berfirman:

هَمَّازٌ مَشَاءٌ بَنَوِيْمٌ

“Suka mencela, (berjalan) kian kemari menyebarkan fitnah (berita bohong).”⁵¹⁹

Perbuatan *namimah* ini juga dilakukan oleh istri Abu Lahab untuk menghalangi dakwah Nabi Muhammad ketika di Makkah. Allah pun menjanjikan azab yang pedih baginya dan suaminya, Abu Lahab, seperti yang tertera di Surah Al-Lahab:

سَيَصْلَىٰ نَارًا ذَاتَ لَهَبٍ وَامْرَأَتُهُ حَمَّالَةَ الْحَطَبِ فِي جِيدِهَا حَبْلٌ مِّن مَّسَدٍ

“Kelak dia akan memasuki api yang bergejolak (neraka), (begitu pula) istrinya, pembawa kayu bakar (penyebarkan fitnah). Di lehernya ada tali dari sabut yang dipintal.”⁵²⁰

Media hendaknya mempertimbangkan berita yang diambil dari suatu sumber dan bersikap netral terhadap pro dan kontra yang terjadi pada suatu kubu. Berita yang berlebihan pada suatu kubu dapat menyebabkan fanatisme di masyarakat, dan fanatisme seringkali menyebabkan kerusuhan sehingga yang terjadi di masyarakat bukanlah kestabilan sosial melainkan konflik.

Konflik demi konflik yang muncul lambat laun di negeri ini *insya* Allah akan mereda dengan datangnya orang yang jujur lagi amanah di tengah-tengah masyarakat, karena orang yang jujur dapat berlaku adil dan bijaksana kepada orang banyak. Dia terlebih dahulu melatih dirinya agar terbiasa berbuat jujur, baik dalam perkataan maupun perbuatan. Dari sini dia tahu bahwa Allah suka dengan sifat kejujurannya, maka dari itu dia senantiasa menerapkan sikap

⁵¹⁹ QS. Al-Qalam (68):11.

⁵²⁰ QS. Al-Lahab (111): 3-5.

jujur dan meminta kepada Allah agar terus bersikap jujur hingga dituliskan di sisi Allah bahwa dia seorang yang *shiddiq*.

Kemudian telah dijelaskan di atas bahwa orang yang senantiasa jujur akan dicap jujur pula oleh orang banyak, ini merupakan balasan dari Allah di dunia bagi hamba-Nya yang beriman. Adapun balasan di akhirat pastilah akan lebih besar daripada balasan di dunia. Sebagaimana firman Allah *jalla wa 'alaa*:

وَالْآخِرَةُ خَيْرٌ وَأَبْقَىٰ

“Dan akhirat lebih baik dan lebih abadi.”⁵²¹

Contoh lain dari buah sifat jujur ada pada Nabi Muhammad *shallallahu 'alaihi wasallam*. Sebelum turun wahyu kepada beliau, penduduk Makkah menggelari beliau *al-Amin* (orang yang dapat dipercaya) karena beliau tidak pernah berdusta seumur hidupnya. Bahkan beliau diminta para pemuka Quraisy agar menengahi perselisihan di antara mereka saat hendak meletakkan *hajar aswad* di Ka'bah.

Suatu hal yang wajar jika masyarakat yang selalu menerapkan kejujuran menjadi masyarakat yang tenang dan damai. Dengan terwujudnya lingkungan yang damai maka segala hal yang dilakukan pastilah baik dan menimbulkan pengaruh baik. Inilah yang menjadi idaman setiap insan. Karena itulah jati diri mereka, yaitu cinta kedamaian.

Negara yang damai juga bisa dikatakan bahwa kestabilan sosial di negara itu terjaga. Banyaknya masyarakat yang berlaku jujur seperti jujurnya anak ke orangtua, murid kepada gurunya, kemudian saat berdagang, atau ketika melaporkan suatu pemasukan, atau ketika menulis suatu berita, hingga saat memimpin orang banyak, menyebabkan tersebarnya kebaikan di negara tempat masyarakat tersebut berada.

Oleh karena itu, supaya stabilitas sosial di negara Indonesia tetap terjaga maka perlu kesadaran dari setiap warganya agar berlaku jujur baik dalam perkataan maupun perbuatan. Penyebaran hadis “إِنَّ الصِّدْقَ يَهْدِي إِلَى الْبِرِّ” di tengah masyarakat menjadi salah satu cara penyadaran masyarakat Indonesia akan hal ini. Karena selain membawa kepada kebaikan yang banyak, kejujuran juga bisa menjadi sebab hamba yang beriman masuk ke dalam surga. Di samping itu, lembaga-lembaga yang belakangan ini terkena kasus disebabkan beberapa oknum di dalamnya, sangat perlu terhadap penerapan hadis ini. Indonesia butuh orang jujur, itu adalah ucapan yang sudah biasa. Namun janganlah takut untuk mengatakan “Indonesia

⁵²¹ QS. Al-A'la (87): 17.

tidak butuh pendusta, Indonesia tidak butuh *kadzzab*.” Islam tegak bukan karena mereka yang kaya harta, tapi Islam tegak karena mereka yang kuat imannya, juga selalu jujur bicaranya.

D. KESIMPULAN

Hadis “إِنَّ الصِّدْقَ يَهْدِي إِلَى الْبِرِّ” yang dikeluarkan oleh Imam Bukhari dan Imam Muslim dan sudah jelas kesahihannya ini memiliki banyak sekali faedah untuk terwujudnya kestabilan sosial di negara Indonesia. Mulai dari penyebaran hadis di setiap lapisan masyarakat, penerapan kejujuran di segala bidang, analisa pengaruh kedustaan terhadap masyarakat luas, sampai kebaikan-kebaikan yang didapat hasil dari kejujuran yang diterapkan. Penjelasan-penjelasan para ulama juga dapat memudahkan masyarakat dalam memahami makna hadis ini dengan pemahaman yang benar dan sesuai yang Allah dan Rasul-Nya ajarkan. *Trust issue* yang tersebar di Indonesia, baik kepada pemimpin, media massa, atau yang lainnya. dapat diredam dengan terbiasanya masyarakat untuk berlaku jujur. Jika sudah terbiasa dengan sifat jujur, maka *trust issue* lambat laun akan hilang, sehingga terciptalah keharmonisan sesama manusia, dan juga kestabilan sosial di negara Indonesia.

Diharapkan juga supaya dengan tersebarnya hadis ini membantu negara-negara di dunia, khususnya Indonesia, menjadi negara yang kuat serta tahan akan segala bentuk serangan baik itu dari dalam maupun luar negeri. Karena hadis “إِنَّ الصِّدْقَ يَهْدِي إِلَى الْبِرِّ” adalah kaidah umum bagi semua kalangan. Dapat diterapkan di negara manapun untuk mewujudkan kestabilan sosial *biidznillah*.

E. DAFTAR PUSTAKA

Al-Qur'an al-Karim.

Adz-Dzahabi, Abu Abdillah Syamsuddin bin Muhammad. *Siyar A'lam An-Nubala*. Cet.I. Riyadh: Bayt Al-Akar Ad-Duwaliyah, 2004.

Al-Bukhari, Muhammad bin Ismail. *Shahih Al-Bukhari*. Cet. IV. Kairo: Dar Ibnu Al-Jauzi, 2020.

An-Nawawi, Abu Zakariya Yahya bin Syaraf. *Al-Arbain An-Nawawiyah*. Cet. IV. Kairo: Dar As-Salam, 2007.

An-Nawawi, Abu Zakariya Yahya bin Syaraf. *Al Minhaj fi Syarhi Shahih Muslim bin Al-Hajjaj*. Cet. II. Kairo: Muassasah Qurthubah, 1994.

An-Naysaburi, Muslim bin Hajjaj. *Shahih Muslim*. Cet.I. Kairo: Manaroh Islam, 2020.

As-Sijistani, Sulaiman bin Al-Asy'ats Abu Daud. *Sunan Abi Daud*. Cet. I. Kairo: Dar Alamiyyah, 2020.

At-Tirmidzi, Muhammad bin Isa. *Al-Jami Al-Kabir*. Cet. I. Beirut: Dar al-Gharb al-Islami, 1999.

Mawsu'at Al-Akhlaq Al-Islamiyyah. Kairo: Al-Maktabah At-Tawfiqiyyah, (t.th)/tanpanamapenulis.

Tafsir Kementerian Agama/diambil dari aplikasi yang tersambung ke Microsoft Office Word.

Al-Khazza'i, Fari'ah Abdullah Ghatisy & Ibrahim, Hanadi Isa Mahna., “*The Prophetic Approach In Promoting The Value of Honesty - An Analytical Study In The Light of The Hadith of Honesty And Falsehood.*” *Al-Majallah Ad-Dirasat Al-Islamiyah wa Al-Fikri li Al-Buhuts At-Takhshishiyah*. Vol. 7, No.1, 2021.

Hacini, Khaled. “*Truthfulness, its effect and methods of achieving it in the family in light of the Sunnah, objective study.*” *Al-Majallah Al-Jazairiyyah li Al-Abhats wa Ad-Dirasat*. Vol. 6, No.1, 2023.

Jardi, Syarifuddin. “Gerakan Sosial Islam.” *Jurnal Politik Profetik*. Vol. 1, No.1, 2013.

Lindrawaty, Debora Sanur. “Konflik Ambon: Kajian Terhadap Beberapa Akar Permasalahan dan Solusinya.” *Jurnal Politica*. Vol. 2 No.2, 2011.

Mardiansyah, Arrochman. "Negara Bangsa dan Konflik Etnis: Nasionalisme Vs Etno-Nasionalisme." *Jurnal Ilmu Sosial dan Ilmu Politik*. Vol. 4, No. 3, 2001. <https://media.neliti.com/media/publications/37621-none-c30fca46.pdf>. Diakses tanggal 11 April 2023.

Muhasim. “Budaya Kejujuran dalam Menghadapi Perubahan.” *Jurnal Haluya*. Vol. 1 No.5, 2017.

Rosyidin, Mohamad. "Konflik Internasional Abad Ke-21? Benturan Antarnegara Demokrasi dan Masa Depan Politik Dunia." *Jurnal Ilmu Sosial dan Ilmu Politik*. Vol. 18, No. 3, 2015. <https://media.neliti.com/media/publications/37811-ID-konflik-internasional-abad-ke-21-benturan-antarnegara-demokrasi-dan-masa-depan-p.pdf>. Diakses tanggal 11 April 2023.

Suud, Fitriah M & Majid, Abd. ” “Honesty: A Multidimensional Study as Motivation for National Character Building,” *Jurnal Hayula*. Vol. 4, No.1, 2020. https://www.researchgate.net/publication/338911148_Honesty_A_Multidimensional_Study_as_Motivation_for_National_Character_Building. Diakses tanggal 10 April 2023.

Deema, Abu. (2015, November 7). Asy-Syaikh Ibnu Utsaimin Rahimahullah wa syarh hadis (inna as-shidqa yahdi ila al-birri wa inna al-birra yahdi ila al-jannah....) [Video]. Youtube, <https://www.youtube.com/watch?v=6r1MIPU3Bxo&t=363s>

<https://albader1.wordpress.com/2014/06/11/%D9%85%D8%A8%D8%A7%D8%AD%D8%AB-%D9%81%D9%8A-%D8%B9%D9%84%D9%85-%D9%85%D8%B5%D8%B7%D9%84%D8%AD-%D8%A7%D9%84%D8%AD%D8%AF%D9%8A%D8%AB-%D8%A8%D9%84%D8%A7%D8%BA%D8%A7%D8%AA-%D8%A7%D9%84%D8%A5%D9%85/>. Diakses tanggal 10 April 2023.

https://ar.wikipedia.org/wiki/%D8%A7%D8%A8%D9%86_%D8%A8%D8%B7%D8%A7%D9%84. Diakses tanggal 7 April 2023.

<https://binbaz.org.sa/audios/2857/90-%D9%85%D9%86-%D8%AD%D8%AF%D9%8A%D8%AB-%D8%A7%D9%86-%D8%A7%D9%84%D8%B5%D8%AF%D9%82-%D9%8A%D9%87%D8%AF%D9%8A-%D8%A7%D9%84%D9%89-%D8%A7%D9%84%D8%A8%D8%B1-%D9%88%D8%A7%D9%86-%D8%A7%D9%84%D8%A8%D8%B1-%D9%8A%D9%87%D8%AF%D9%8A-%D8%A7%D9%84%D9%89-%D8%A7%D9%84%D8%AC%D9%86%D8%A9/>. Diakses tanggal 11 April 2023.

<https://www.dorar.net/hadith/sharh/2060>. Diakses tanggal 11 April 2023.

<https://kisahmuslim.com/5046-mengenal-syaikh-ibnu-baz-ulama-dari-hijaz.html>. Diakses tanggal 11 April 2023.

<https://www.kompas.com/stori/read/2021/07/30/110000479/konflik-ambon-2001-latar-belakang-dampak-dan-penyelesaian>. Diakses tanggal 9 April 2023.

<https://libcat.uin-malang.ac.id/index.php>. Diakses tanggal 7 April 2023.

https://mawdoo3.com/%D8%A3%D8%AD%D8%A7%D8%AF%D9%8A%D8%AB_%D9%86%D8%A8%D9%88%D9%8A%D8%A9_%D8%B9%D9%86_%D8%A7%D9%84%D8%B5%D8%AF%D9%82cite%20note-67b9304a_995e_4627_921e_8c55b02150b8-4. Diakses tanggal 10 April 2023.

http://p2k.unkris.ac.id/id3/1-3065-2962/Muhammad-Bin-Shalih-Al-Utsaimin_109195_p2k-unkris.html. Diakses tanggal 9 April 2023.

Hadis “إِنَّ الصَّدَقَ يَهْدِي إِلَى الْبِرِّ” dan Pengaruhnya terhadap Kestabilan Sosial
Muhammad yunus, Yusuf Al Fauzi Lubis, Ahmad Zaki Luqmana

<https://www.sipri.org/commentary/topical-backgrounder/2021/social-media-tool-peace-or-conflict>. Diakses tanggal 9 April 2023.

<https://voi.id/lifestyle/35771/penelitian-microsoft-sebut-netizen-indonesia-paling-tidak-sopan-di-asia-tenggara-charly-setia-band-kena-dampaknya>. Diakses tanggal 11 April 2023.